

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*.¹ Jadi, dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Ada dua hal yang patut kita cermati dari pengertian di atas. Pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi.

¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, 126.

Kemp menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Senada dengan pendapat diatas, Dick and Carey juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.²

Strategi sebagai tujuan dalam mencapai pembelajaran seorang guru yang menginginkan pembelajarannya dapat diikuti dan dipahami oleh siswa. Oleh karena itu guru terlebih dahulu memahami konsep dasar strategi pembelajaran.

2. Konsep Dasar Strategi Pembelajaran

Konsep dasar strategi belajar mengajar ini meliputi hal-hal: pertama, menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku pelajar, kedua, menentukan pilihan berkenaan dengan pendekatan terhadap masalah belajar mengajar, memilih prosedur, metode dan teknik belajar mengajar. Dan ketiga, norma dan kriteria keberhasilan kegiatan belajar mengajar.³

Terkait dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru, murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Menurut Newman dan Mogan strategi dasar setiap usaha meliputi empat masalah masing-masing adalah sebagai berikut:

² *Ibid.*

³ Surya Dharma, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 2008), 6

1. Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi hasil yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut dengan mempertimbangkan aspirasi pihak yang memerlukannya.
2. Pertimbangan dan pemilihan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran.
3. Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir.
4. Pertimbangan dan penetapan tolok ukur dan ukuran baku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang dilakukan.⁴

Dalam strategi pembelajaran ada tiga formulasi pada umumnya yaitu meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang akan penulis jelaskan sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran

Agar kegiatan belajar dan pembelajaran terarah dan sesuai dengan tujuan yang akan di capai, guru harus merencanakan kegiatan belajar dan pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan seksama. Perencanaan pembelajaran yaitu persiapan mengelola pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam kelas setiap tatap muka.

2. Pelaksanaan pembelajaran

Setelah segala sesuatu disiapkan, dengan berpegang kepada RPP guru akan menyelenggarakan kegiatan belajar dan pembelajaran. Dalam kegiatan ini pertanyaan yang harus diajukan oleh guru kepada dirinya sendiri adalah bukan

⁴ *Ibid*, 7.

hanya materi apa yang harus dipelajari oleh siswa, tetapi juga bagaimana cara yang terbaik siswa mempelajari materi tersebut.

3. Evaluasi pembelajaran

Evaluasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan data tentang sejauh mana keberhasilan anak didik dalam belajar dan keberhasilan guru dalam mengajar begitujuga sebagai kegiatan untuk mendapatkan data tentang sejauh mana keefektifan dan efisiensi strategi yang dipilih atau diterapkan guru dalam pembelajaran.

Degeng dan Hamzah B. Uno, memasukkan strategi pembelajaran kedalam metode pembelajaran yang diklasifikasikan menjadi tiga tahapan atau yang disebut dengan variabel pembelajaran, yaitu:

- a. Strategi Pengorganisasian (*organizational strategy*) adalah metode untuk mengorganisasikan isi bidang studi yang telah dipilih untuk pembelajaran. “mengorganisasi” mengacu pada suatu tindakan seperti pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram dan format. Sehingga kondisi seperti itu sangat dipengaruhi oleh tujuan dan karakteristik bidang studi.
- b. Strategi Penyampaian (*delivery strategy*) adalah metode untuk menyampaikan pembelajaran kepada si-belajar dan atau untuk menerima serta merespon masukan yang berasal dari si-belajar. Media pembelajaran merupakan bidang kajian utama dari strategi ini. Degeng menyebutkan strategi penyampaian mempunyai dua fungsi yaitu: (1) menyampaikan isi pembelajaran kepada si-belajar, (2) menyediakan informasi atau bahan yang diperlukan oleh siswa untuk menampilkan unjuk kerja (seperti latihan dan

tes). Sehingga kondisi yang seperti ini sangat dipengaruhi oleh kendala dan karakteristik bidang studi.

- c. Strategi pengelolaan (*management strategy*) merupakan metode untuk menata interaksi antara si-belajar dan variasi metode pembelajaran lainnya. Strategi ini berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian, mana yang digunakan selama proses pembelajaran. Paling tidak ada tiga kalsifikasi penting variabel strategi pengelolaan, yaitu: penjadwalan, pembuatan catatan, kemajuan belajar siswa, dan motivasi. Sehingga kondisi yang seperti ini sangat dipengaruhi oleh karakteristik siswa.

Jadi hasil dari penggunaan strategi pembelajaran maka diharapkan akan di dapatkan 3 variabel hasil pembelajaran yaitu:

- a. Kefektifan pembelajaran

Diukur dari tingkat pencapaian siswa dan terdapat empat indikator untuk mendeskripsikannya, yaitu: 1) kecermatan penguasaan perilaku yang dipelajari, 2) kecepatan unjuk rasa, 3) tingkat alih belajar, 4) tingkat retensi.

- b. Efisiensi pembelajaran

Diukur dengan perbandingan antara keefektifan dan jumlah waktu yang dipakai siswa atau jumlah biaya yang digunakan dalam pembelajaran.

- c. Daya tarik pembelajaran

Diukur dengan mengamati kecenderungan siswa untuk tetap terus belajar.

3. Komponen Strategi Pembelajaran

Pembelajaran yang sedang berlangsung tidak pernah lepas dari suatu strategi yang dilakukan oleh seorang guru. Berbagai strategi guru telah dipakai untuk supaya murid mampu menerima apa yang akan guru sampaikan. Dari berbagai macam strategi tersebut terdapat komponen yang tidak dapat dipisahkan.

Strategi memiliki beberapa komponen didalamnya. Adapun komponen-komponen yang dimiliki strategi yaitu:⁵

1. Tujuan, khususnya dalam bidang pendidikan, baik dalam bentuk *intrusional effect* (hasil yang segera tercapai) namun *nutrunal effect* (hasil jangka panjang).
2. Siswa atau peserta melakukan kegiatan belajar, terdiri dari peserta latihan yang sedang di persiapkan untuk menjadi tenaga profesional.
3. Materi pelajaran yang bersumber dari ilmu bidang studi yang telah dirancang dalam GBPP dan sumber masyarakat.
4. Logistik, sesuai dengan kebutuhan bidang pengajaran, yang meliputi waktu, biaya, alat, kemampuan guru atau pelatih dan sebagian yang relevan dengan usaha pencapaian tujuan pendidikan.

Dick dan Carey menyebutkan bahwa terdapat 5 komponen strategi pembelajaran, yaitu pertama, kegiatan pembelajaran pendahuluan, kedua,

⁵ Oemar Hamlik, *Pembangunan dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: PT Trigenda Karya, 1993) 80.

penyampaian informasi, ketiga, partisipasi peserta didik, keempat, tes, dan kelima, kegiatan lanjutan.⁶

Pada bagian berikut akan diuraikan penjelasan masing-masing komponen disertai contoh penerapannya dalam proses pembelajaran.

a. Kegiatan Pembelajaran Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan sebagai bagian dari suatu sistem pembelajaran secara keseluruhan memegang peranan penting. Pada bagian ini guru diharapkan dapat menarik minat peserta didik atas materi pelajaran yang akan disampaikan.

Secara spesifik, kegiatan pembelajaran pendahuluan dapat dilakukan melalui teknik-teknik berikut.

1. Jelaskan tujuan pembelajaran khusus yang diharapkan dapat dicapai oleh semua peserta didik di akhir kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik akan menyadari pengetahuan, keterampilan, sekaligus manfaat yang akan diperoleh setelah mempelajari pokok bahasan tersebut.
2. Lakukan apresiasi, berupa kegiatan yang merupakan jembatan antara pengetahuan lama dengan pengetahuan baru yang akan dipelajari. Tunjukkan pada peserta didik tentang eratnya hubungan antara pengetahuan yang telah mereka miliki dengan pengetahuan yang akan dipelajari.

b. Penyampaian Informasi

⁶ Sunhaji, *Strategi Pembelajaran*, dalam jurnal pemikiran alternatif pendidikan, Insani, Vol.13 No.3 Sep-Des 2008, 474-492, 3.

Penyampaian informasi seringkali dianggap sebagai suatu kegiatan yang paling penting dalam proses pembelajaran, padahal bagian ini hanya merupakan salah satu komponen dari strategi pembelajaran. Artinya, tanpa adanya kegiatan pendahuluan yang menarik atau dapat memotivasi peserta didik dalam belajar maka kegiatan penyampaian informasi ini menjadi tidak berarti.⁷

c. Partisipasi Peserta Didik

Berdasarkan prinsip *student centered*, peserta didik merupakan pusat dari suatu kegiatan belajar. Hal ini dikenal dengan istilah CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) sering diterjemahkan dari SAL (*student active learning*), yang maknanya adalah ikhwal proses pembelajaran akan lebih berhasil apabila peserta didik secara aktif melakukan latihan secara langsung dan relevan dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.

d. Tes (Evaluasi)

Serangkaian tes umum yang digunakan oleh guru untuk mengetahui; pertama, apakah tujuan pembelajaran khusus telah tercapai atau belum, dan kedua, apakah pengetahuan sikap dan keterampilan telah benar-benar dimiliki oleh peserta didik atau belum.

Pelaksanaan tes biasanya dilakukan di akhir kegiatan pembelajaran setelah peserta didik melalui berbagai proses pembelajaran dan penyampaian informasi berupa materi pelajaran pelaksanaan tes juga dilakukan setelah peserta didik melakukan latihan atau praktik.

e. Kegiatan Lanjutan

⁷ *Ibid*, 4.

Kegiatan yang dikenal dengan istilah *follow up* dari suatu hasil kegiatan yang telah dilakukan seringkali tidak dilaksanakan dengan baik oleh guru. Dalam kenyataannya, setiap kali setelah tes dilakukan selalu saja terdapat peserta didik yang berhasil dengan bagus atau di atas rata-rata, pertama, hanya menguasai sebagian atau cenderung di rata-rata tingkat penguasaan yang diharapkan dapat dicapai, kedua, peserta didik seharusnya menerima tindak lanjut yang berbeda sebagai konsekuensi dari hasil belajar yang bervariasi tersebut.⁸

4. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran

Ada beberapa strategi pembelajaran yang digunakan seorang guru untuk tercapainya suatu tujuan dari pembelajaran tersebut, yaitu:

1) Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Strategi ini juga sering di katakan sebagai strategi pembelajaran langsung (*direct insruction*), karena di dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru dan guru mengelola secara tuntas pesan tersebut selanjutnya siswa dituntut untuk menguasai materi tersebut.⁹ Maka, dapat disimpulkan bahwa strategi ekspositori adalah strategi yang menekankan pada proses bertutur yang berorientasi pada guru.

Strategi pembelajaran ekspositori memiliki beberapa karakteristik yaitu:

⁸ *Ibid*, 6.

⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran.....*,179.

- a) Strategi ekspositori dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara verbal, artinya bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam melakukan strategi ini.
- b) Materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihapal. Sehingga tidak menuntut siswa untuk berfikir ulang.
- c) Tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pembelajaran itu sendiri. Artinya, setelah proses pembelajaran berakhir siswa diharapkan dapat memahaminya dengan benar dengan cara dapat mengungkapkan kembali materi tersebut.¹⁰

2) Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI)

Strategi pembelajaran inkuiri (SPI) adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berfikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi *heuristic* (menemukan).¹¹ Maka, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran inkuiri adalah strategi yang menekankan hasil pembelajaran yang diperoleh dari hasil temuan yang di peroleh.

Adapun karakteristik strategi pembelajaran inkuiri antara lain:

¹⁰ *Ibid*,179.

¹¹ *Ibid*,196.

- a) Strategi inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya strategi inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri.
- b) Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri. Dengan demikian, strategi pembelajaran inkuiri menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, akan tetapi sehingga fasilitator dan motivator belajar siswa.
- c) Tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berfikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.¹²

3) Strategi Pembelajaran Konseptual

Strategi ini menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Maka, dapat disimpulkan bahwa strategi ini

¹² *Ibid*,197.

mengajak peserta didik untuk menemukan materi yang dipelajari dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Ada beberapa elemen yang harus diperhatikan dalam strategi konseptual, yaitu:

- a) Pembelajaran harus memperhatikan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh peserta didik.
- b) Pembelajaran dimulai dari keseluruhan menuju bagian-bagian secara khusus.
- c) Upaya mempraktikkan secara langsung apa saja yang harus dipelajari.
- d) Adanya refleksi terhadap strategi pembelajaran dan pengembangan pengetahuan yang dipelajari.¹³

4) Strategi Pembelajaran Afektif

Strategi ini bukan hanya bertujuan untuk mencapai pendidikan kognitif saja, melainkan juga sikap dan keterampilan berhubungan dengan volume yang sulit diukur karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam. Kemampuan afektif berhubungan dengan minat dan sikap yang berupa tanggung jawab, kerja sama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain dan kemampuan mengendalikan diri. Maka dapat disimpulkan bahwa strategi ini sulit diukur karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam diri seseorang.

¹³ Oemar Hamalik, *Pembangunan dalam Implementasi*..., 122.

Proses pembentukan sikap dalam strategi afektif adalah dengan pola pembiasaan dan pemodelan. Berikut uraiannya:

- a) Pola pembiasaan, dalam proses pembelajaran di sekolah baik disadari atau tidak, guru akan menanamkan sikap tertentu kepada siswa yang setiap kali menerima proses pembiasaan.
- b) Pemodelan, dilakukan melalui proses pembentukan sikap yang dilakukan melalui proses asimilasi atau proses percontohan yang dilakukan.¹⁴

5. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Agar proses dalam belajar mengajar sesuai dengan apa yang diharapkan maka harus menggunakan strategi mengajar, diantaranya:

a. Individual atau Privat (Sorogan)

Santri atau siswa bergiliran membaca satu persatu. Satu atau dua halaman sesuai dengan kemampuannya.

Pembelajaran pada strategi ini pada dasarnya bisa di implementasikan dengan menggunakan strategi inquiri yaitu dengan memberikan pertanyaan kepada siswa tentang apa yang sudah dibacanya sudah betulkah bacaan yang sudah dibacanya atau hanya alasan-alasan untuk membacanya.

Selain itu, guru juga bisa langsung menjelaskan secara verbal tentang apa yang di baca siswa pada suatu waktu tertentu atau bisa di sebut dengan strategi ekspositori.

¹⁴ *Ibid*,126.

b. Klasikal-Individual

Sebagian waktu digunakan guru untuk menerangkan pokok-pokok pelajaran secara klasikal sekedar 2 atau 3 halaman, dan sebagian lagi untuk individual atau sorogan.

Dalam strategi pembelajaran Al-Qur'an ini termuat strategi pembelajaran yang hampir mirip dengan strategi sorogan hanya saja pada strategi ini membutuhkan waktu yang agak lama. Strategi ekspository yaitu pada saat guru menjelaskan pokok-pokok pelajaran dengan menggunakan ceramah, sedangkan strategi Inquiri yaitu ketika guru menjelaskan dengan sistem tanya jawab.

c. Klasikal-baca simak

Strategi ini digunakan untuk mengajarkan membaca atau menyimak bacaan Al-Qur'an orang lain. Dasar yang digunakan adalah firman Allah SWT di surat Al-A'rof ayat 204:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya:

“Dan apabila dibacakan Al Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat”.

Pada prakteknya guru hanya bisa menggunakan strategi pembelajaran ekspositori.

B. Pembelajaran Al-Qur'an

1. Pengertian Membaca Menurut Al-Quran

Firman Allah SWT yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, menyuruh untuk membaca seperti ayat berikut ini:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya:”*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan.*”

Kata (اقْرَأْ) *iqra'* terambil dari kata kerja (قَرَأَ) *qara'a* yang pada mulanya berarti menghimpun. Apabila anda merangkai huruf atau kata kemudian anda mengucapkan rangkaian tersebut maka anda telah menghimpunnya yakni membacanya.¹⁵

Allah menyuruh Nabi agar membaca, sedang beliau tidak pandai membaca dan menulis, maka dengan kekuasaan Allah ini beliau dapat mengikuti ucapan Jibril. Dan Allah akan menurunkan kepadanya suatu Kitab yang akan menjadi petunjuk bagi manusia.

Maksudnya, bahwa Allah yang menjadikan dan menciptakan seluruh makhlukNya dari tidak ada kepada ada, sanggup menjadikan Nabi Nya pandai membaca tanpa belajar.

Dalam ayat ini Allah mengungkapkan cara bagaimana ia menjadikan manusia; yaitu manusia sebagai makhluk yang mulia dijadikan Allah dari sesuatu yang melekat dan diberinya kesanggupan untuk menguasai segala sesuatu yang ada di bumi ini serta menundukkannya untuk keperluan hidupnya dengan ilmu yang diberikan Allah kepadanya. Dan dia berkuasa pula menjadikan insan kamil

¹⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbab*,(Jakarta: Lentera Hati, 2007), 392.

di antara manusia, seperti Nabi saw yang pandai membaca walaupun tanpa belajar.

Dalam ayat ini Allah SWT memerintahkan kembali Nabi Nya untuk membaca, karena bacaan tidak dapat melekat pada diri seseorang kecuali dengan mengulang-ngulangi dan membiasakannya.¹⁶

Dengan ayat-ayat ini terbukti tentang tingginya nilai membaca, menulis dan berilmu pengetahuan. Andaikata tidak karena kalam niscaya banyak ilmu pengetahuan yang tidak terpelihara dengan baik. Banyak penelitian yang tidak tercatat dan banyak ajaran agama hilang, pengetahuan orang dahulu kala tidak dapat dikenal oleh orang-orang sekarang baik ilmu, seni dan ciptaan-ciptaan mereka.¹⁷

Oleh karena itu pendidikan Agama Islam sangat penting untuk mengarahkan manusia kepada suatu ajaran yang luhur dan memiliki perilaku , yang diturunkan oleh Allah SWT.

2. Pengertian Membaca Menurut Ahli

Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini berarti membaca merupakan proses berfikir untuk memahami isi teks. Oleh sebab itu, membaca bukan hanya sekedar melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraf, dan wacana saja, tetapi lebih dari itu bahwa membaca merupakan kegiatan memahami dan menginterpretasikan

¹⁶ Sonhadji, Zaini Dahlan, *Al-Qur'an dan Tafrir UII*, (Yogyakarta: PT. DANA BHAKTI WAKAF), 1995, 749.

¹⁷ *Ibid*, 750.

lambang/tanda/tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca.¹⁸

Dari segi linguistik membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a reconding and decoding prosses*), berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (*encoding*). Sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language*) yang mencakup pengubahan tulisan atau cetakan menjadi bunyi yang bermakna.

Membaca dapat pula diartikan sebagai suatu metode yang kita gunakan untuk berkomunikasi dengan diri kita sendiri dan kadang-kadang dengan orang lain, yaitu mengkomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis. Bahkan, adapula beberapa penulis yang seolah-olah beranggapan bahwa “membaca” adalah suatu kemampuan untuk melihat lambang-lambang tertulis serta mengubah lambang-lambang tertulis tersebut melalui *fonik* (*phonics*= suatu metode pengajaran membaca, ucapan, ejaan berdasarkan interpretasi fonetik terhadap ejaan biasa) menjadi/menuju membaca lisan (*oral reading*).¹⁹

3. Tujuan Membaca

Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Makna, arti (*meaning*) erat

¹⁸ Dalman, *Keterampilan Membaca*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada), 2013, 5.

¹⁹ Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa, 2008, 7-8.

sekali berhubungan dengan maksud tujuan, atau intensif kita dalam membaca.

Berikut ini, kita kemukakan beberapa yang penting:

- a. Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh tokoh; apa-apa yang telah dibuat oleh tokoh; apa yang telah terjadi pada tokoh khusus, atau untuk memecahkan masalah-masalah yang dibuat oleh tokoh.
- b. Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau yang dialami tokoh, dan merangkumkan hal-hal yang dilakukan oleh tokoh untuk mencapai tujuannya.
- c. Membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi mula-mula pertama, kedua, dan ketiga/seterusnya – setiap tahap dibuat untuk memecahkan suatu masalah, adegan-adegan dan kejadian, kejadian buat dramatisasi.
- d. Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang hendak diperlihatkan oleh pengarang kepada para pembaca, mengapa para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal.
- e. Membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak biasa, tidak wajar mengenai seseorang tokoh, apa yang lucu dalam cerita, atau apakah cerita itu benar atau tidak benar.

- f. Membaca untuk menemukan apakah tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, apakah kita ingin berbuat seperti yang diperbuat oleh tokoh, atau bekerja seperti cara tokoh bekerja dalam cerita itu.
- g. Membaca untuk menemukan bagaimana caranya tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupan yang kita kenal, bagaimana dua cerita mempunyai persamaan, dan bagaimana tokoh menyerupai pembaca.²⁰

Tujuan membaca dianggap juga sebagai modal dalam membaca. Berdasarkan hasil penelitian, hubungan antara tujuan membaca dengan kemampuan membaca sangat signifikan. Hal ini yang mendorong para ahli menyepakati bahwa tujuan membaca merupakan modal utama membaca.

Sebelumnya, terdapat kecurigaan bahwa tujuan pembaca dalam menelusuri baris-baris bacaan (membaca) dapat memengaruhi hasil membacanya. Misalnya, bila anda melihat seseorang berjalan tanpa tujuan: arah gerak, kecepatan, irama, dan cara berjalannya, tentu berbeda dengan orang yang berjalan dengan tujuan yang jelas. Perhatikan orang yang berjalan menuju ke kantor di pagi hari dengan orang yang berjalan tanpa tujuan. Selain itu, cara orang berjalan menuju ke pasar (dengan tujuan yang jelas), akan berbeda caranya dengan orang yang sedang berjalan-jalan menikmati pemandangan. Keduanya memiliki tujuan, namun hanya caranya yang berbeda.

Berdasarkan kenyataan di atas, para ahli membaca mencoba meneliti aspek tujuan membaca dalam kaitannya dengan proses dan kemampuan membaca.

²⁰ *Ibid*, 11.

Kesimpulan-kesimpulan yang telah dibuat oleh para ahli dari beberapa penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan sebagai berikut:

- a. Gerakan bola mata waktu membaca berubah kecepatannya sejalan dengan perubahan tujuan membaca.
- b. Kemampuan seseorang dalam memahami bahan bacaan dapat dipengaruhi oleh tujuan membacanya (tujuan yang jelas akan meningkatkan pemahaman bacaan, sedangkan tujuan yang kurang jelas akan menghambat pemahaman).
- c. Tujuan membaca yang dirumuskan secara jelas akan memengaruhi perolehan pemahaman bacaan.
- d. Seseorang yang mempunyai daya baca tinggi (baik), mampu memanfaatkan teknik membaca yang bervariasi sejalan dengan tujuan membaca yang akan dicapai.²¹

4. Manfaat Membaca

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut terciptanya masyarakat yang gemar belajar. Proses belajar yang efektif antara lain dilakukan melalui membaca. Masyarakat yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkatkan kecerdasannya sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup pada masa-masa mendatang.

Burns, dkk. mengemukakan bahwa kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Namun, anak-anak yang tidak memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk

²¹ Nurhadi, *Strategi Meningkatkan Daya Baca*, (Jakarta: PT Bumi Aksara), 2016, 23.

belajar. Belajar membaca merupakan usaha yang terus-menerus, dan anak-anak yang melihat tingginya nilai (*value*) membaca dalam kegiatan pribadinya akan lebih giat belajar dibandingkan dengan anak-anak yang tidak menemukan keuntungan dari kegiatan membaca.

Kemampuan membaca merupakan tuntutan realitas kehidupan sehari-hari manusia. Beribu judul buku dan berjuta koran diterbitkan setiap hari. Ledakan informasi ini menimbulkan tekanan pada guru untuk menyiapkan bacaan yang memuat informasi yang relevan untuk siswa-siswanya. walaupun tidak semua informasi perlu dibaca, tetapi jenis-jenis bacaan tertentu yang sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan kita tentu perlu dibaca.

Walaupun informasi bisa ditemukan dari media lain seperti televisi dan radio, namun peran membaca tak dapat digantikan sepenuhnya. Membaca tetap memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari karena tidak semua informasi bisa didapatkan dari media televisi dan radio.²²

C. BACAAN AL-QUR'AN

1) Pengertian Baca Qur'an

Baca adalah suatu kegiatan kemauan menggunakan pikiran dan penglihatan sehingga menimbulkan ucapan atau perbuatan. Kualitas bacaan yang baik dan benar adalah benar bacaannya, baik dan lancar dalam melafalkannya, tepat dan sesuai dari segi makhraj dan ilmu tajwidnya. Hal ini menjadikan dasar kewajiban muslim adalah mampu membaca Al-Quran dengan baik dan benar.²³

²² Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 2.

²³ Pusat Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Depag RI, *Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Siswa SMA*, (Jakarta: 2007), 1.

Ilmu Tajwid itu sendiri bertujuan agar umat Islam bisa membaca Al-Qur'an sesuai dengan bacaan yang diajarkan Rasulullah SAW dan para sahabat-sahabatnya sebagaimana Al-Qur'an diturunkan.²⁴

Sedangkan pengertian Al-Qur'an menurut bahasa mempunyai arti yang bermacam-macam, salah satunya adalah bacaan atau sesuatu yang harus dibaca, dipelajari.²⁵ Adapun menurut istilah para ulama berbeda pendapat dalam memberikan definisi terhadap Al-Qur'an. Ada yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bersifat mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Jibril dengan lafal dan maknanya dari Allah SWT, yang dinukilkan secara mutawatir; membacanya merupakan ibadah; dimulai dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas.²⁶

Al-Qur'an sangat dimuliakan oleh umat Islam Indonesia, sebagaimana ia dihormati oleh umat Islam dimana-mana diseluruh penjuru dunia. Al-Qur'an dan terjemahnya yang disusun oleh departemen agama memperlihatkan bukti kepercayaan tersebut ketika ia menyatakan, Al-Qur'an Al-Karim adalah kitab Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, mengandung hal-hal yang berhubungan dengan keimanan, ilmu pengetahuan dan filsafat. Ia mengandung peraturan-peraturan yang mengatur tingkah laku dan tatacara hidup manusia, baik

²⁴ Ahmad Syams Madyan, *Peta Pembelajaran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 107.

²⁵ Aminudin, et. all., *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 45.

²⁶ M. Quraish Shihab, et. all., *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), 13.

sebagai makhluk individu ataupun sebagai makhluk sosial sehingga memperoleh kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.²⁷

Berinteraksi dengan al-Qur'an merupakan salah satu pengalaman beragama yang berharga bagi seorang muslim. Pengalaman berinteraksi dengan al-Qur'an dapat terungkap atau diungkapkan melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan, baik berupa pemikiran, pengalaman emosional maupun spiritual.²⁸ Untuk mendapatkan petunjuk al-Qur'an muslim membaca dan memahami isinya serta mengamalkannya. Pembacaan al-Qur'an menghasilkan pemahaman beragam menurut kemampuan masing-masing, dan pemahaman tersebut melahirkan perilaku yang beragam pula sebagai tafsir al-Qur'an dalam praksis kehidupan, baik pada dataran teologis, filosofis, psikologi, maupun kultural.²⁹

Membaca al-Qur'an dikalangan muslim kadangkala dilakukan sendiri-sendiri dan kadang kala dilakukan bersama-sama. Pembacaan al-Qur'an secara reguler ayat demi ayat dan surat demi surat amatlah biasa. Diantara pembaca ada yang menandai bagian-bagian ayat yang dipandang urgen dengan alat tulis, baik dengan melingkari, atau menggarisbawahi, atau dengan memberikan catatan di pinggir bingkai tulisan al-Qur'an, sehingga al-Qur'an tersebut terkesan kotor.³⁰

Ada individu yang mengkhususkan membaca al-Qur'an pada waktu tertentu dan pada tempat-tempat tertentu , misalnya pada malam Jumat tengah malam di serambi masjid atau makam tokoh tertentu. Ada juga kelompok yang

²⁷ Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an Di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1996),100.

²⁸ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 11.

²⁹ *Ibid*, 12.

³⁰ *Ibid*, 14.

membaca surat tertentu dalam al-Qur'an pada waktu-waktu tertentu, misalnya membaca surat Yasin pada malam Jumat hingga melahirkan tradisi Yasinan.³¹

Jadi, Al-Qur'an merupakan pedoman hidup umat diseluruh dunia, tidak hanya untuk orang Islam, tetapi Al-Qur'an merupakan pedoman untuk umat manusia. Al-Qur'an merupakan kitab pelengkap ajaran-ajaran Allah yang diturunkan kepada nabi dan rasul.

2) Fungsi Al-Qur'an

Al-Qur'an yang sering kita baca memiliki beberapa fungsi, fungsi tersebut adalah:

a. Menjadi bukti kebenaran Nabi Muhammad SAW bukti kebenaran tersebut dikemukakan dalam tantangan yang sifatnya bertahap.

1. Menantang siapapun yang meragukannya untuk menyusun semacam Al-Qur'an secara keseluruhan.
2. Menantang mereka untuk menyusun sepuluh surat semacam Al-Qur'an
3. Menantang mereka untuk menyusun satu surah saja semacam Al-Qur'an
4. Menantang mereka untuk menyusun sesuatu seperti atau lebih kurang sama dengan satu surah dari Al-Qur'an.³²

³¹ *Ibid*, 15.

³² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Masyarakat*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2007), 36.

- b. Menjadi petunjuk untuk seluruh umat manusia. Petunjuk yang dimaksud adalah petunjuk agama atau yang biasa disebut dengan syariat.
- c. Sebagai mukjizat Nabi Muhammad SAW untuk membuktikan kenabian dan kerasulannya dan Al-Qur'an adalah ciptaan Allah bukan ciptaan nabi.³³ Hal ini didukung dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Isra' ayat 88:

قُلْ لِّئِنْ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَى أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ

لِيَغْضُيَ ظَهْرًا

Artinya:

“ Katakanlah, Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk menciptakan yang serupa dengan qur'an niscaya mereka tidak akan dapat membuatnya sekalipun sebagian mereka membantu sebagian yang lain”.

- d. Sebagai hidayah. Al-Qur'an diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad bukan sekedar untuk dibaca tetapi untuk dipahami kemudian untuk diamalkan dan dijadikan sumber hidayat dan pedoman bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Untuk itu kita dianjurkan untuk menjaga dan

³³ Habsi Ash Siddieqy, *Tafsir Al Bayan*, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1966), 767.

memeliharanya. Hal ini sesuai firman Allah SWT dalam surat Fatir ayat 29:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا

رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ

Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Al-Qur’an dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang kami anugrahkan kepada mereka secara diam-diam dan terang-terangan, merekalah yang mengharapkan (keuntungan) perniagaan yang tidak akan merugi”.³⁴

3) Keutamaan Membaca Al-Qur’an

Al-Qur’an dijadikan sebagai pedoman bagi setiap umat muslim, setiap muslim dianjurkan untuk membacanya serta memahami isi dari kandungan ayat tersebut. Maka dari itu perlu bagi kita untuk mempelajari Al-Qur’an, baik belajar membaca, menulis maupun mempelajari isi dari kandungan Al-Qur’an tersebut.

Bagi orang yang beriman, kecintaannya kepada Al-Qur’an akan bertambah. Sebagai bukti cintanya, dia akan semakin bersemangat membacanya setiap waktu, mempelajari isi kandungan dan memahaminya. Selanjutnya, akan

³⁴ Bustami A. Ghani, *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Al-Qur’an*, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1994), 37.

mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungannya dengan Allah SWT maupun dengan lingkungan sekitarnya.³⁵

Al-Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf an-Nawawi membagi keutamaan Al-Qur'an menjadi 6:

- a. Sebagai pemberi syafa'at di hari kiamat.
- b. Allah SWT akan menaikkan derajat orang yang membaca Al-Qur'an.
- c. Akan memperoleh kebaikan kebaikan dan dilipat gandakan kebaikan itu.
- d. Sebagai pengisi hati yang kosong bagi yang membaca.
- e. Orang yang membaca Al-Qur'an besok akan berkumpul bersama para malaikat.
- f. Sebagai amal ibadah Allah.³⁶

4) Adab atau Etika Membaca Al-Qur'an

Seorang muslim yang taat terhadap perintah Allah SWT harus mengetahui bagaimana adab ketika sedang membaca Al-Qur'an Al-Karim karena ini adalah kalam Allah SWT yang sangat suci. Ada 16 adab membaca Al-Qur'an:

- a. Membacanya dalam keadaan sempurna, suci dari hadats dan najis, menutup aurat dengan pakaian yang sopan, dan dengan posisi duduk yang santun dan tenang. Dianjurkan agar membersihkan

³⁵ Fahmi Amrullah, *Ilmu Al-Qur'an untuk Pemula*, (Jakarta: Artha Rivera, 2008), 66.

³⁶ Al-Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *Riyadhus Sholihin*, Penerjemah. Achmad Sunarto (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), 115-119.

mulut dengan bersiwak (sikat gigi) sebelum membaca, serta menghadap kiblat. Imam Haromain berkata bahwa: orang yang membaca Al-Qur'an dalam keadaan najis, dia tidak dikatakan mengerjakan hal yang makruh akan tetapi dia meninggalkan suatu keutamaan.

- b. Membacanya perlahan dengan (tartil) dan tidak tergesa-gesa agar dapat menghayati ayat yang dibaca.
- c. Memperhatikan bacaan dengan memahami ilmu tajwidnya.
- d. Membaguskan suara saat membacanya, sebagaimana sabda Rosulullah SAW: “Hiasilah Qur'an dengan suaramu.” (HR. Ahmad, Ibnu Majah dan al-Hakim).
- e. Membaca Al-Qur'an dengan isti'adzah atau ta'awudz, apabila ayat yang dibaca dimulai dari awal surat, selepas isti'adzah terus membaca basmalah dan apabila tidak diawal surah cukup membaca isti'adzah. Khusus untuk surat At-Taubah, walaupun dibaca mulai awal surat tidak perlu membaca basmalah. Cukup dengan membaca isti'adzah saja.
- f. Membaca Al-Qur'an dengan berusaha mengetahui artinya dan memahami intisari dari ayat yang dibaca dengan beberapa kandungan ilmu dan hikmah yang ada didalamnya.
- g. Membaca Al-Qur'an dengan tidak mengganggu orang yang sedang shalat, dan tidak perlu membacanya dengan suara yang keras.

- h. Membaca dengan saling bergantian. Membaca Al-Qur'an boleh dilakukan secara bergantian dan yang mendengarnya haruslah dengan khusyuk dan tenang.
- i. Berhenti untuk berdo'a ketika membaca ayat rahmat dan ayat adzab.
- j. Membaca Al-Qur'an secara khusyuk dengan menangis sedih dan terharu karena sentuhan pengaruh ayat dibaca yang menyentuh jiwa dan perasaan.
- k. Melakukan sujud tilawah pada saat selesai membaca ayat sajadah, pada setiap waktu, baik siang ataupun malam, jika pembacanya belum batal wudhu.
- l. Suara tidak terlalu keras dan tidak terlalu pelan, terutama pada saat menjadi imam shalat.
- m. Memperbanyak bacaan al-Qur'an dan mengkhatamkannya.
- n. Membiasakan membaca al-Qur'an pada malam hari dengan harapan akan lebih khusyuk.
- o. Berdo'a setelah membaca al-Qur'an
- p. Berbuat sesuai dengan al-Qur'an³⁷

5. Upaya Meningkatkan Minat Baca

Akar penyebab rendahnya minat baca memang cukup kompleks. Ada beragam faktor yang saling berkaitan yang sulit untuk diurai satu per satu. Mulai dari mahalnya harga buku, derasnya arus globalisasi hingga tidak ditumbuhkannya

³⁷ Ahmad Abtokhi. *Akankah Al-Qur'an yang Ku Baca Menolongku? Suatu Kajian Tasawuf Modern dalam Prespektif Fisika*, (Malang: UIN-Malang Pres, 2007), 104.

minat dan kesadaran akan makna penting membaca (dan juga menulis) dalam dunia pendidikan dan dalam keluarga. Semuanya saling berkaitan dan menjadi faktor penghambat rendahnya minat baca di masyarakat.

Berkaitan dengan usaha meningkatkan minat baca, maka akar solusinya bisa dilacak dari komunitas yang paling dasar, yang keluarga. Oleh karena itu, hal esensial yang menjadi dasar bagi tumbuhnya minat baca berasal dari lingkungan keluarga dan pendidikan. Pada kedua lingkungan inilah seharusnya ditanamkan kesadaran dan minat membaca. Di sini, anak-anak dibangun spiritnya mengenai arti dan makna penting membaca dalam kehidupan. Membaca bukan sebuah kegiatan yang sia-sia tanpa manfaat, tetapi mengandung manfaat luar biasa. Secara lebih khusus dapat dikatakan bahwa membaca merupakan sebuah usaha “pemberdayaan diri”.³⁸

6. Metode Pembelajaran Al-Qur'an

Dalam proses pembelajaran, metode mempunyai peranan sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Secara umum, menurut Husni Syekh Utsman, terdapat 3 asas pokok yang harus diperhatikan guru dalam rangka mengajar bidang studi apapun, yaitu:

1. Pembelajaran dimulai dengan hal-hal yang telah dikenal
2. Pembelajaran dimulai dari hal yang termudah hingga hal yang tersulit
3. Pembelajaran dimulai dari yang sederhana dan ringkas hingga hal-hal yang terperinci.

³⁸ Ngainun Naim, *Rekonstruksi Pendidikan.....*,204.

Adapun metode pembelajaran Al-Qur'an itu banyak sekali macamnya, antara lain sebagai berikut:

a. Metode Iqra'

Metode iqra' adalah cara cepat membaca Al-Qur'an yang terdiri dari 6 jilid, dilengkapi buku tajwid praktis dan dalam waktu relatif singkat. Metode ini dalam praktek pelaksanaannya tidak membutuhkan alat-alat yang bermacam-macam dan metode ini dapat ditekankan pada bacaan (mengeluarkan bacaan huruf atau suara huruf Al-Qur'an) dengan fasih dan benar sesuai dengan makhrojnya dan bacaannya. Metode Iqro' secara praktis terbagi atas tiga bentuk, diantaranya:

2. Privat

Bentuk ini sering disebut dengan metode drill, yaitu cara mengajar yang dilakukan oleh ustadz dengan jalan melatih keterampilan baca pada anak didik terhadap bahan yang telah diberikan. Cara ini terbagi dalam tiga tekni, diantaranya:

- 1) *Listening Skill*, siswa berlatih untuk mendengarkan bunyi huruf yang ada dalam buku paket Iqro' dari ustadz.
- 2) *Oral Drill*, siswa berlatih dengan lisannya untuk mengucapkan apa yang didengar dari ustadz.
- 3) *Reading Drill*, siswa berlatih untuk membaca huruf yang telah didengar dan diucapkan (M.Ch. Mi'min, 1991:53)

3. Klasikal

Yaitu cara mengajar mengajar yang dilakukan oleh ustadz, dengan membentuk klasikal dari anak satu kelas untuk mencapai suatu tujuan secara bersama-sama. Cara ini dimaksudkan untuk mendapatkan timbal balik antara

individu agar saling mempercayai dan menumbuhkan rasa sosialisasi antar sesama teman.

4. Bentuk Mandiri

Bentuk mandiri ini sering disebut dengan metode pekerjaan rumah yaitu cara mengajar yang dilakukan ustadz dengan jalan memberi tugas khusus pada anak didik untuk mengerjakan sesuatu diluar jam pelajaran. Pada bentuk seorang ustadz membaca, menggambar dan menulis dari lembaran-lembaran yang disediakan dari sekolah.

Adapun kelebihan Metode Iqro' adalah sebagai berikut:

- a) Anak didik mudah menerima yang telah diberikan oleh ustadz melalui buku-buku pelajaran (Iqro')
- b) Anak didik dapat membaca huruf Al-Qur'an dengan lancar dan sesuai makhrojnya.
- c) Anak didik dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar sesuai dengan bacaan kalimatnya (tajwid).

Sedangkan kelemahan metode Iqro' adalah sebagai berikut:

- a) Anak didik hanya bisa membaca huruf Al-Qur'an dengan baik dan lancar
- b) Anak didik kurang dapat menulis Al-Qur'an terutama pada huruf atau kalimat yang pendek dari surat Al-Qur'an.

b. Metode An-Nahdliyah

Metode An-Nahdliyah adalah salah satu metode membaca Al-Qur'an yang muncul. Metode ini disusun oleh sebuah lembaga pendidikan Ma'arif, karena metode ini merupakan metode pengembangan dari metode Al-Baghdady maka

materi pembelajaran Al-Qur'an tidak jauh berbeda dengan metode Qiro'aty dan Iqra'. Dan yang perlu diketahui bahwa pembelajaran metode An-Nahdliyah ini lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan ketukan atau lebih tepatnya pembelajaran Al-Qur'an pada metode ini lebih menekankan pada kode "ketukan".

Metode ini memang pada awalnya kurang dikenal dikalangan masyarakat karena buku paketnya tidak dijual bebas dan bagi yang ingin menggunakan atau ingin menjadi guru atau ustad-ustadzah pada metode ini harus sudah mengikuti penataran calon guru atau ustad-ustadzah metode An-Nahdliyah.³⁹

c. Metode Qira'aty

Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar yang diberikan Allah kepada Rasulullah SAW. Mempelajari Al-Qur'an serta mengamalkannya merupakan suatu kewajiban kita sebagai umat muslim. Pendekatan terbaik dalam mempelajari Al-Qur'an adalah Tallaqi dan Musyafahah yaitu berhadapan langsung antara guru dan murid, seperti yang dilakukan oleh Malaikat Jibril dengan Rasulullah SAW ketika pertama kali wahyu diturunkan.

Metode Qiro'aty adalah suatu metode atau cara cepat yang digunakan untuk baca Al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan dengan cara tartil sesuai dengan Qoidah ilmu tajwid.

Metode Qiro'aty disusun oleh H. Dahlan Saim Zarkasyi padatahun 1986 berepatan pada tanggal 1 Juli, sebagaimana yang diucapkan oleh H. M. Nur

³⁹ Maksum Farid dkk. *Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdliyah*, (Tulungagung: LP Ma'arif, 1992), 9.

Shodiq Achrom sebagai penyusun dalam bukunya “sistem Qoidah Qiro’aty”, metode ini adalah cara cepat membaca Al-Qur’an yang lebih menekankan pada praktek baca Al-Qur’an sesuai dengan Qoidah ilmu tajwid. Sesuai dengan latar belakang atau sejarah awal adanya metode Qiro’aty ini, maka metode ini mempunyai suatu strategi serta prinsip dalam pembelajaran.

Seorang pengajar Qiroati harus melalui tahap-tahap antara lain pembinaan yang dilakukandi setiap koordinator masing-masing, tashih guru, pembekalan metodologi, sampai dengan PPL. Hali ini dimaksudkan agar guru Qiroati mengajar sesuai kaidah ilmu tajwid dan bil lisanil ‘aroby, karena prinsip Qiraati adalah “jangan wariskan yang salah karena yang benar itu mudah”.

D. Pengertian Guru

1. Pengertian seorang guru

Guru adalah sosok yang digugu dan ditiru. Digugu artinya diindahkan atau dipercayai. Sedangkan ditiru artinya dicontoh atau diikuti. Ditilik dan ditelusuri dari bahasa aslinya, sanskerta, kata guru adalah gabungan dari kata gu dan ru. Gu artinya kegelapan, kejumudan atau kekelaman. Sedangkan ru adalah melepaskan, menyingkirkan atau membebaskan. Jadi, guru adalah manusia yang berjuang terus-menerus dan secara gradual, untuk melepaskan manusia dari kegelapan.

Dari makna yang dikandung sebutan atau julukannya, jelas guru bukan sekedar profesi yang mendatangkan uang sebagaimana lazimnya sebuah profesi. Bukan pula profesi yang dapat mendatangkan gemerlap dunia yang melakoninya. Guru adalah profesi dimana seseorang menanamkan nilai-nilai kebajikan kedalam

jiwa manusia. Membentuk karakter dan kepribadian manusia. Lebih dari itu, guru adalah sosok mulia.⁴⁰

Didalam kamus besar bahasa Indonesia guru berarti orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Pengertian ini memberi kesan bahwa guru adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mengajar. Istilah guru sinonim dengan kata pengajar dan sering dibedakan dengan istilah pendidik. Perbedaan ini dalam pandangan Muh. Said dipengaruhi oleh kebiasaan berpikir orang barat, khususnya orang Belanda yang membedakan kata *onderwijs* (pengajaran) dengan kata *opveoding* (pendidikan).

Nata mengemukakan istilah-istilah yang berkaitan dengan penamaan atas aktivitas mendidik dan mengajar. Ia lalu menyimpulkan bahwa keseluruhan istilah-istilah tersebut terhimpun dalam kata pendidik.

Zahara Idris dan Lisma Jamal dalam Idris guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam hal perkembangan jasmani dan ruhaniah untuk mencapai tingkat kedewasaan, memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk individu yang mandiri, dan makhluk sosial.

Al-Gazali tidak membedakan kata pengajaran dan pendidikan sehingga guru dan pendidik juga tidak dibedakan. Hal ini senada dengan pandangan Abi Salih. Ia memandang bahwa sesungguhnya istilah *tarbiyyah* dan *ta'lim* dalam pendidikan Islam sama saja. Pendapatnya demikian karena melihat kenyataan bahwa didalam al-Qur'an kedua kata itu digunakan untuk mengungkapkan

⁴⁰ Hamka Abdul Aziz, *karakter guru profesional*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012),20.

kegiatan pengajaran dan pendidikan yang meliputi semua segi perkembangan manusia. Dengan demikian, guru dan pendidik sama saja.⁴¹

2. Guru dalam proses pembelajaran

Guru seharusnya menyadari bahwa mengajar merupakan suatu pekerjaan yang tidak sederhana dan mudah. Sebaliknya, mengajar sifatnya sangat kompleks karena melibatkan aspek pedagogis, psikologi, dan didaktis secara bersamaan. Aspek pedagogis, menunjuk pada kenyataan bahwa mengajar di sekolah berlangsung dalam suatu lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, guru harus mendampingi para siswanya menuju kesuksesan belajar atau kedewasaan. Aspek psikologis menunjuk pada kenyataan bahwa para siswa yang belajar pada umumnya memiliki taraf perkembangan yang berbeda satu dengan lainnya, sehingga menuntut materi, metode, dan pendekatan yang berbeda antara satu siswa dengan siswa yang lainnya. Demikian pula halnya dengan kondisi para siswa, kompetensi, dan tujuan yang harus mereka capai juga berbeda. Selain itu, aspek psikologis menunjuk pada kenyataan bahwa belajar proses belajar itu mengandung variasi. Cara penangkapan siswa terhadap materi pelajaran tidak sama. Cara belajar juga beragam. Belajar sendiri dipengaruhi oleh beragam aspek yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya.

Rumitnya aspek yang harus dipertimbangkan ketika melaksanakan tugas mengajar, menjadikan tidak semua orang mau dan mampu untuk menjadi guru. Hanya orang yang memenuhi kriteria yang tepat saja yang seharusnya tepat untuk menduduki posisi sebagai seorang guru.

⁴¹ Shabir, *Kedudukan guru sebagai pendidik*, Auladuna, vol.2 no. 2 desember 2015, 223.

Menurut Imam al-Ghazali, kewajiban yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik adalah sebagai berikut:

1. Harus menaruh kasih sayang terhadap anak didik, dan memperlakukan mereka seperti perlakuan terhadap anak sendiri.
2. Tidak mengharapkan balas jasa atau ucapan terima kasih. Melaksanakan tugas mengajar bermaksud untuk mencari keridhaan dan mendekatkan diri pada Tuhan.
3. Memberikan nasihat kepada anak didik pada setiap kesempatan.
4. Mencegah anak didik dari suatu akhlak yang tidak baik.
5. Berbicara kepada anak didik sesuai dengan bahasa dan kemampuan mereka.
6. Jangan menimbulkan rasa benci pada anak didik mengenai cabang ilmu yang lain (tidak fanatik pada bidang studi).
7. Kepada anak didik di bawah umur, diberikan penjelasan yang jelas dan pantas buat dia, dan tidak perlu disebutkan padanya rahasia-rahasia yang terkandung di dalam dan di belakang sesuatu. Supaya tidak menggelisahkan pikirannya.
8. Pendidik harus mengamalkan ilmunya, dan jangan berlainan kata dengan perbuatannya.⁴²

3. Peranan Guru/Pendidik Agama Islam

Dalam literatur kependidikan Islam, seorang guru/pendidik bisa disebut sebagai Ustadz, Mu'allim, Murabbiy, Mursyid, Mudarris dan Mu'addib.

- a. Ustadz

⁴² Ngainun Naim. *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)17.

Ustadz biasa digunakan untuk memanggil seorang profesor. Ini mengandung makna bahwa seorang Guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Seseorang dikatakan profesional, bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvement*, yakni selalau berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntunan zamannya.

b. Mu'allim

Mu'allim berasal dari kata *'ilm* yang berarti menangkap hakikat sesuatu. Dalam setiap *'ilm* terkandung dimensi teoritis dan dimensi alamiah. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, dan berusaha membangkitkan peserta didik untuk mengamalkan nya.

c. Murabbiy

Murabbiy berasal dari kata *Rabb*. Tuhan adalah sebagai *Rabb al-'alamin* dan *Rabb al-nas*, yakni yang menciptakan, mengatur, dan memelihara alam seisinya termasuk manusia. Manusia sebagai Khalifah nya diberi tugas untuk menumbuhkan kembangkan kreativitasnya agar mampu mengkreasi, mengatur dan memelihara alam seisinya. Dilihat dari pengertian ini maka tugas guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan mala petaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.

d. Mursyid

Mursyid biasa digunakan oleh guru untuk *Thariqah*. Imam Syafi'i pernah meminta nasihat kepada gurunya Imam Waki', yaitu ada dua hal yang pertama, untuk memperkuat ingatan diperlukan upaya meninggalkan perbuatan-perbuatan maksiat. Kedua, ilmu itu adalah *cahaya ilahi* yang mana tidak akan tampak dan terlahirkan dari orang yang suka berbuat maksiat. Dengan demikian seorang *mursyid* (guru) berusaha menularkan penghayatan akhlak dan/atau kepribadiannya kepada peserta didiknya, baik yang berupa ibadahnya, etos kerjanya, etos belajarnya, maupun dedikasinya yang serba *Lillahi Ta'ala* (karena mengharapkan ridha Allah semata).

e. Mudarris

Mudarris berasal dari kata *darasa-yadrusu-darsan wa durusan wa dirasatan*, yang berarti: terhapus, hilang berkasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari. Dilihat dari pengertian ini, maka tugas guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

f. Mu'addib

Mu'addib berasal dari kata *adab*, yang berarti moral, etika, dan adab atau kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir dan batin. Kata peradaban (Indonesia) juga berasal dari kata dasar *adab*, sehingga guru adalah orang yang beradab

sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.⁴³

E. Faktor-faktor yang Memengaruhi Strategi Pembelajaran Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Pembelajaran terkait bagaimana memberikan pembelajaran kepada siswa, agar mampu membuat siswa mau belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum di jadikan sebagai kebutuhan.

Dalam pembelajaran terdapat tiga komponen atau faktor utama yang saling memengaruhi dalam proses pembelajaran pendidikan agama. Tiga komponen itu adalah, (1)Faktor Kondisi Pembelajaran Al-Qur'an, (2)Faktor Metode Pembelajaran Al-Qur'an, (3) Faktor Hasil Pembelajaran Al-Qur'an.⁴⁴

1. Faktor Kondisi

Faktor kondisi ini berinteraksi dengan pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode pembelajaran Al-Qur'an. Kondisi pembelajaran Al-Qur'an adalah semua faktor yang memengaruhi penggunaan metode pembelajaran Al-Qur'an, karena itu perhatian kita ialah berusaha mengidentifikasi dan mendeskripsikan faktor kondisi pembelajaran, yaitu (1)Tujuan dan karakteristik bidang studi Al-Qur'an, (2)kendala dan karakteristik bidang studi Al-Qur'an, (3) Karakteristik peserta didik.⁴⁵

⁴³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:PT Rajagrafindo Persada, 2012), 49.

⁴⁴ Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), 146.

⁴⁵ *Ibid*, 150.

2. Faktor Metode

Metode pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi beberapa yaitu, 1) strategi pengorganisasian, 2) strategi penyampaian, dan 3) strategi pengelolaan pembelajaran. Metode pembelajaran Al-Qur'an didefinisikan sebagai cara-cara tertentu yang paling cocok untuk dapat digunakan dalam mencapai hasil pembelajaran Al-Qur'an yang berada dalam kondisi pembelajaran tertentu. Karena itu, metode pembelajaran Al-Qur'an dapat berbeda-beda menyesuaikan dengan hasil pembelajaran yang berbeda pula. Sedangkan metode pembelajaran Al-Qur'an banyak sekali, metode Al-Nahdhiyah, Metode Iqro'dan Metode Qiroaty. Selain dari pada itu metode pembelajaran agama (Al-Qur'an) banyak sekali, antara lain metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan lain-lain.

3. Faktor Hasil

Hasil pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi keefektifan, efisiensi, dan daya tarik. Keefektifan belajar dapat diukur dengan kriteria: (1) kecermatan penguasaan kemampuan atau perilaku yang dipelajari, (2) kecepatan unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar, (3) kesesuaian dengan prosedur kegiatan belajar yang harus ditempuh, (4) kuantitas unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar, (5) kualitas hasil akhir yang dapat dicapai, (6) tingkat alih belajar, dan (7) tingkat retensi belajar. Sedangkan efisiensi hasil pembelajaran dapat diukur dengan rasio antara keefektifan dengan jumlah waktu yang digunakan atau dengan jumlah biaya yang

dikeluarkan. Dan daya tarik pembelajaran biasanya dapat diukur dengan mengamati kecenderungan peserta didik untuk berkeinginan terus belajar.⁴⁶

Dalam pelaksanaan pendidikan secara keseluruhan maka perlu diperhatikan faktor-faktor pendidikan, yang mana hal itu mempunyai pengaruh sangat besar atau salah satu penentu keberhasilan suatu pendidikan.

Faktor-faktor yang mendukung dalam keberhasilan pendidikan sebagai berikut:

1) Faktor Siswa

Siswa atau peserta didik termasuk faktor yang penting, karena lembaga pendidikan itu ada karena siswanya. Kalau tidak ada siswa maka tidak akan terjadi pembelajaran. Menurut Al-Ghazali anak diistilahkan dengan sebutan “Thalib al-Ilmi” penuntut ilmu pengetahuan atau anak yang sedang mengalami perkembangan jasmani dan rohani sejak awal hingga ia meninggal dunia.⁴⁷

Menurut Al-Abrasyi kewajiban-kewajiban yang harus diperhatikan oleh anak adalah sebagai berikut:

- a. Harus membersihkan hatinya sebelum belajar
- b. Belajar untuk mengisi jiwanya dengan fadilah, mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk membanggakan diri.
- c. Bersedia mencari ilmu rela meninggalkan keluarga dan tanah air.
- d. Menghormati dan memuliakan guru
- e. Bersungguh-sungguh dan tekun belajar.
- f. Bertekad hingga akhir hayat.

⁴⁶ *Ibid*, 156.

⁴⁷ Arief Rahmat, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat, 2002), 74.

2) Faktor Guru

Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan terhadap anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai khalifah Allah di muka bumi dan sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri.⁴⁸

Peranan pendidik atau guru menurut Sudjana ada tiga yaitu:

- a. Peran guru sebagai pemimpin belajar, artinya merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan, dan mengontrol kegiatan siswa ketika belajar.
- b. Guru sebagai fasilitator belajar, artinya guru memberikan kemudahan pada siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya. Adapun kemudahan tersebut bisa diupayakan dengan berbagai bentuk diantaranya, menyediakan alat atau sumber belajar.
- c. Guru sebagai moderator belajar, artinya sebagai menampung persoalan yang diajukan siswa dan mengembalikan lagi persoalan tersebut kepada siswa lain.⁴⁹

Syarat pendidik dalam pandangan pendidikan islam, sebagai berikut:

- 1) Taqwa kepada Allah. Guru menjadi tauladan bagi siswa-siswanya.
- 2) Berilmu, artinya mampu dan mau mengajarkan ilmunya kepada orang lain.

⁴⁸ *Ibid*, 72.

⁴⁹ Sudjana, *Cara Siswa Belajar Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1989), 32-33.

3) Sehat jasmani dan rohani

4) Berkelakuan baik, berbudi pekerti luhur, sesuai dengan sebagian dari tujuan pendidikan adalah membentuk akhlak yang baik.

Bertolak dari hal tersebut Humam, menjelaskan tentang syarat dalam mengajar Al-Qur'an "bahwa keberhasilan proses pembelajaran tergantung dari kualitas dan kuantitas gurunya". Sedangkan syarat menjadi ustad maupun ustadzah adalah " 1) penguasaan ilmu tajwid, 2) kepribadian akhlak dan kemampuan mengajarnya, 3) sifat keapakan dan keibuan dan 4) tingkat pendidikan.⁵⁰

F. Penelitian Terdahulu

1. Menurut Mernawati pada tahun 2011, penelitian sejenis ini mengangkat mengenai permasalahan guru pendidikan agama Islam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an yang sudah pernah dilakukan. Penelitian tersebut berjudul "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada MTs Pondok Pesantren Nahdlatul Ulama Kabupaten Maros." Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya strategi guru pendidikan agama Islam dalam menciptakan gemar membaca Al-Qur'an dan hasil penelitian ini mencakup tiga hal a) bagaimana strategi guru PAI dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri MTs Pondok Pesantren Nahdlatul Ulama Kabupaten Maros, b) bagaimana faktor pendukung dan penghambat strategi guru PAI dalam meningkatkan

⁵⁰ Humam. Pedoman Pengelolaan, Pembinaan dan Pengembangan TKA-TPA Nasional,.(Yogyakarta : Blai Penelitian dan Pengembangan System Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an.AMM.1993) hlm.19

kemampuan membaca Al-Qur'an santri MTs Pondok Pesantren Nahdlatul Ulama Kabupaten Maros, c) bagaimana solusi yang ditempuh guru PAI dalam memecahkan hambatan peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an santri. Hasil penelitian yaitu strategi guru PAI pada MTs Pondok Pesantren Nahdatul Ulum Kabupaten Maros yaitu untuk meningkatkan baca tulis Al-Qur'an mengambil skala prioritas di luar jam reguler. Pembelajaran baca tulis Al-Qur'an disesuaikan dengan tingkat kematangan siswa, minat, bakat dan kondisi siswa. Pembelajaran diawali dengan pendeteksian kemampuan peserta didik, merancang program pembelajaran melaksanakan pembelajaran dan evaluasi. Faktor pendukung diantara lain komponen yang terkait seperti guru PAI, pembina ekstra kurikuler dan faktor utama peserta didik. Faktor penghambat kurangnya fasilitas pembelajaran dan juga sarana.⁵¹

2. Penelitian sejenis lainnya yaitu "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menciptakan Budaya Baca Al-Qur'an Siswa di SMA Islam Kepanjen Malang" yang dilakukan oleh Alif Rohmah Nur Mufidah pada tahun 2016. Ada beberapa hal yang mencakup fokus dari penelitian tersebut yaitu (1) bagaimana pelaksanaan strategi guru PAI dalam menciptakan budaya baca Al-Qur'an di SMA Islam Kepanjen Malang, (2) apakah faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menciptakan budaya baca Al-Qur'an di SMA Islam Kepanjen Malang, (3) apa dampak pelaksanaan strategi guru Pai dalam menciptakan budaya baca Al-Qur'an di SMA Islam Kepanjen Malang. Peneliti menemukan

⁵¹ Mernawati, *Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada MTs Pondok Pesanteran Nahdlatul Ulama Kabupaten Maros*, 2011.

strategi menciptakan gemar membaca Al-Qur'an yang dominan seperti strategi konseptual dan strategi afektif, selain itu juga adanya tentang adap etika membaca Al-Qur'an. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dikumpulkan menggunakan metode wawancara dan juga observasi dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara dan instrumen pedoman observasi. Data dan sumber data di peroleh dari hasil melakukan wawancara kepada kepala sekolah, guru pendidikan agama islam, dan siswa. Hasil penelitian tersebut berupa terciptanya budaya membaca Al-Qur'an dengan cara mengemas pelajaran Al-Qur'an dalam sebuah mata pelajaran dan melaksanakan agar terciptanya suatu pembiasaan-pembiasaan bagi warga sekolah tentang budaya membaca Al-Quran.⁵²

3. Rianti Asri Rokhani pada tahun 2017 yang berjudul “ Upaya Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Membaca Al-Qur'an Siswa Melalui Ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an di MTs N Bendosari Sukoharjo Tahun Ajaran 2016/2017”. Fokus penelitian ini meliputi (1) sekolah yang berbasis islam tidak menjamin siswanya yang bisa membaca Al-Quran, (2) Banyak siswa yang rendah dalam minat belajar untuk membaca Al-Qur'an. Hasil penelitiannya menunjukan adanya suatu strategi yang digunakan untuk menumbuhkan minat membaca Al'Quran dan juga faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar membaca Al-Qur'an ada dua faktor yaitu faktor internal dan juga faktor eksternal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Data di ambil melalui wawancara, observasi dan juga dokumentasi.⁵³

⁵² Alif Rohmah Nur Mufidah, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menciptakan Budaya Baca Al-Qur'an Siswa di SMA Islam Kepanjen Malang*. 2016.

⁵³ Rianti Asri Rokhani, *Upaya Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Membaca Al-Qur'an Siswa Melalui Ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an di MTsN Bendosari Sukoharjo*. 2017.

4. Penelitian Siti Lia Kartini yang berjudul “ Strategi Guru Al-Qur’an Hadits Dalam Meningkatkan Kesadaran Siswa Membaca Al-Qur’an di Madrasah Ibtidaiyah Pondok Pesantren Insanul Fitroh Kecamatan Alang-Alang Lebar Palembang”. Penelitian tersebut Bertujuan pertama, untuk mengetahui seberapa jauh strategi guru Al-Qur’an Hadits di sekolah dalam upaya untuk membantu meningkatkan kesadaran siswa membaca Al-Quran. kedua, untuk mengetahui kesadaran siswa membaca Al-Qur’an. Ketiga, untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat kesadaran siswa membaca Al-Qur’an. Dalam hal ini Siti Lia Kartini menemukan hasil dari penelitian tersebut bahwasanya Strategi Guru Al-Qur’an Al-Hadits dalam meningkatkan kesadaran siswa membaca Al-Qur’an adalah dengan Keteladanan, Pembiasaan, Perhatian, Nasehat, Hukuman dan Pujian serta bekerjasama dengan orangtua siswa. Kesadaran siswa membaca Al-Qur’an di Madrasah Ibtidaiyah Pondok Pesantren Insanul Fitroh dapat dikatakan sedang. Faktor yang menjadi pendukung dan penghambat kesadaran siswa membaca Al-Qur’an adalah: Pertama, Faktor pendukung Internal: semangat, motivasi, dan kemauan siswa. Faktor pendukung Eksternal meliputi Masjid atau Musholla dan jumlah Al-Qur’an yang memadai. Kedua, faktor penghambat seperti kurangnya peran orangtua, minimnya buku atau fasilitas yang dimiliki siswa serta faktor usia anak.⁵⁴
5. Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Tedi Choirul Basyir dengan judul “ Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an siswa-siswi SD Muhammadiyah Sapen Dinitikan Yogyakarta” berawal dari latar belakang dari konsepsi kegiatan belajar mengajar ternyata tidak semua

⁵⁴ Siti Lia Kartini, *Strategi Guru Al-Qur’an Hadits dalam meningkatkan kesadaran siswa membaca Al-Qur’an di Madrasah Ibtidaiyah Pondok Pesantren Insanul Fitroh Kecamatan Alang-Alang Lebar Palembang*. 2014.

peserta didik memiliki daya serap yang optimal, maka perlunya strategi belajar-mengajar yang tepat. Seorang guru memang harus memiliki sebuah strategi untuk melaksanakan kegiatan belajar-mengajar sehingga peserta didik dapat belajar efektif dan efisien. Serta mengenai tujuan yang diharapkan salah satunya untuk memiliki strategi harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasa disebut metode mengajar. Pada penelitian ini terdapat beberapa fokus penelitian, a) bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan kemampuan belajar Al-Qur'an?, b) bagaimana hasil dari upaya guru PAI dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an?, c) apa faktor pendukung dan penghambat upaya guru PAI dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Pada metode pembelajaran Al-Qur'an antara lain adalah diskusi, ceramah, demonstrasi, tanya jawab, dan metode drill. Metode penentuan subjek, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dokumentasi. Dan untuk hasil penelitiannya yaitu upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa siswi SD Muhammadiyah Sapen Dintikan Yogyakarta ialah dengan cara menerapkan metode menyimak, penerapan metode belajar privat, tadarus Al-Qur'an setiap hari dan juga semangat serta motivasi yang diberikan guru. Guru pun harus berperan andil di dalam menerapkan metode ini dan juga harus telaten serta sabar dalam membimbing. Lalu hasil dari upaya yang dilakukan guru yaitu peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa sudah meningkat yang mana sebelumnya siswa membaca Al-

Qur'annya belum lancar sekarang sudah mulai berkembang menjadi lancar. Dan untuk faktor-faktor yang menghambat serta mendukung guru PAI mengatasi kesulitan belajar membaca Al-Qur'an dengan adanya bimbingan berkelanjutan di sekolah agar diharapkan siswa yang mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an bisa diatasi sedangkan faktor penghambat utama adalah dari kemampuan si siswa itu sendiri, kemauan untuk belajar yang minim serta kejenuhan yang dialami siswa.⁵⁵

Berikut akan di petakan dalam bentuk tabel dengan maksud agar mudah di baca dan difahami perbedaan antara satu penelitian dengan penelitian yang lain.

No	Judul	Fokus	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada	a) bagaimana strategi guru PAI dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri MTs Pondok Pesantren Nahdlatul Ulama	Hasil penelitian yaitu strategi guru PAI pada MTs Pondok Pesantren Nahdlatul Ulama Kabupaten Maros yaitu untuk	Persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Mernawati dengan penelitian yang dilakukan	Perbedaannya terletak pada objek penelitiannya dan terjadinya penelitian itu.

⁵⁵ Tedi Choirul Basyir, *Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa-siswa SD Muhammadiyah Sapen di Nitikan Yogyakarta*, 2013.

MTs Pondok Pesantren Nahdlatul Ulama Kabupaten Maros.	Kabupaten Maros b) bagaimana faktor pendukung dan penghambat strategi guru PAI dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri MTs Pondok Pesantren Nahdlatul Ulama Kabupaten Maros c) bagaimana solusi yang ditempuh guru PAI dalam memecahkan	meningkatkan baca tulis Al-Qur'an mengambil skala prioritas di luar jam reguler. Pembelajaran baca tulis Al-Qur'an disesuaikan dengan tingkat kematangan siswa, minat, bakat dan kondisi siswa. Pembelajaran diawali dengan pendeteksian kemampuan peserta didik, merancang program	peneliti yaitu dari fokus penelitian, metode penyajian data, dan juga pokok pembahasan.	
---	--	--	---	--

		hambatan peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an santri	pembelajaran melaksanakan pembelajaran dan evaluasi. Faktor pendukung diantara lain komponen yang terkait seperti guru PAI, pembina ekstra kurikuler dan faktor utama peserta didik. Faktor penghambat kurangnya fasilitas pembelajaran dan juga sarana		
2	Strategi	(1) bagaimana	Hasil penelitian	Dari penelitian	Perbedaann

	Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menciptakan Budaya Baca Al-Qur'an Siswa di SMA Islam Kepanjen Malang (2) apakah faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menciptakan budaya baca Al-Qur'an di SMA Islam Kepanjen Malang (3) apa dampak pelaksanaan strategi guru Pai dalam menciptakan budaya baca Al-	pelaksanaan strategi guru PAI dalam menciptakan budaya baca Al-Qur'an di SMA Islam Kepanjen Malang (2) apakah faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menciptakan budaya baca Al-Qur'an di SMA Islam Kepanjen Malang (3) apa dampak pelaksanaan strategi guru Pai dalam menciptakan budaya baca Al-	tersebut berupa terciptanya budaya membaca Al-Qur'an dengan cara mengemas pelajaran Al-Qur'an dalam sebuah mata pelajaran dan melaksanakan agar terciptanya suatu pembiasaan-pembiasaan bagi warga sekolah tentang budaya membaca Al-Quran.	sejenis peneliti menemukan kesamaan dengan penelitian ini yaitu dari fokus penelitian, dan metode yang digunakan. Serta ada kemiripan dari hasil penelitian yaitu pembiasaan membaca Al-Qur'an sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi siswa.	ya terletak pada objek dan juga lokasi penelitian.
--	---	---	--	---	---

		Qur'an di SMA Islam Kepanjen Malang			
3	Upaya Guru Dalam Meningk atkan Minat Belajar Membac a Al- Qur'an Siswa Melalui Ekstraku likuler Baca Tulis Al- Qur'an di MTs N Bendosa ri Sukoharj	(1) sekolah yang berbasis islam tidak menjamin siswanya yang bisa membaca Al-Quran, (2) Banyak siswa yang rendah dalam minat belajar untuk membaca Al-Qur'an	Hasil penelitiannya menunjukkan adanya suatu strategi yang digunakan untuk menumbuhkan minat membaca Al'Quran dan juga faktor- faktor yang mempengaruhi minat belajar membaca Al- Qur'an ada dua faktor yaitu faktor internal dan juga faktor eksternal.	Persamaanny a terletak di metode yang digunakan, teknik pengumpulan data dan juga hasil penelitiannya yaitu entang faktor- faktor yang memengaruhi .	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti terletak pada fokus penelitian, objek penelitian dan lokasi penelitian. Karena penelitian ini lebih menkankan kepada minat sedangkan peneliti

	o Tahun Ajaran 2016/20 17				lebih menekanka n kepada strategi yang digunakan untuk meningkatk an kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa.
4	Strategi Guru Al- Qur'an Hadits Dalam Meningk atkan Kesadara n Siswa Membac a Al-	a) bagaimana seberapa jauh strategi guru Al- Qur'an Hadits di sekolah dalam upaya untuk membantu meningkatkan kesadaran siswa membaca Al- Quran	Dalam hal ini Siti Lia Kartini menemukan hasil dari penelitian tersebut bahwasanya Strategi Guru Al-Qur'an Al- Hadits dalam meningkatkan	Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan terletak pada fokus penelitian, metode yang digunakan	Perbedaan yang paling menonjol terletak pada objek yang diteliti, lokasi penelitian.

Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Pondok Pesantren Insanul Fitroh Kecamatan Alang-Alang Lebar Palembang	b) bagaimana kesadaran siswa membaca Al-Qur'an. c) bagaimana faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat kesadaran siswa membaca Al-Qur'an	kesadaran siswa membaca Al-Qur'an adalah dengan Keteladanan, Pembiasaan, Perhatian, Nasehat, Hukuman dan Pujian serta bekerjasama dengan orangtua siswa. Kesadaran siswa membaca Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Pondok Pesantren Insanul Fitroh dapat dikatakan sedang. Faktor yang menjadi pendukung dan	dan juga beberapa hasil penelitian seperti faktor penghambat dan juga pendukung.	
---	--	---	---	--

			penghambat kesadaran siswa membaca Al-Qur'an adalah: Pertama, Faktor pendukung Internal: semangat, motivasi, dan kemauan siswa. Faktor pendukung Eksternal meliputi Masjid atau Musholla dan jumlah Al-Qur'an yang memadai. Kedua, faktor penghambat seperti kurangnya peran orangtua, minimnya buku atau fasilitas		
--	--	--	--	--	--

			yang dimiliki siswa serta faktor usia anak.		
5	Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an siswa-siswi SD Muhammadiyah Sapean Dinitikan Yogyakarta	a) bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan kemampuan belajar Al-Qur'an?, b) bagaimana hasil dari upaya guru PAI dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an?, c) apa faktor pendukung dan penghambat upaya guru	hasil penelitiannya yaitu upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa siswi SD Muhammadiyah Sapean Dinitikan Yogyakarta ialah dengan cara menerapkan metode menyimak, penerapan metode belajar	Pesrsamaann ya terletak pada metode yang digunakan, serta hasil penelitian.	Perbeedaan ya terletak pada fokus penelitian, objek dan juga lokasi penelitian.

		PAI dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.	privat, tadarus Al-Qur'an setiap hari dan juga semangat serta motivasi yang diberikan guru. Guru pun harus berperan andil di dalam menerapkan metode ini dan juga harus telaten serta sabar dalam membimbing. Lalu hasil dari upaya yang dilakukan guru yaitu peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa		
--	--	---	---	--	--

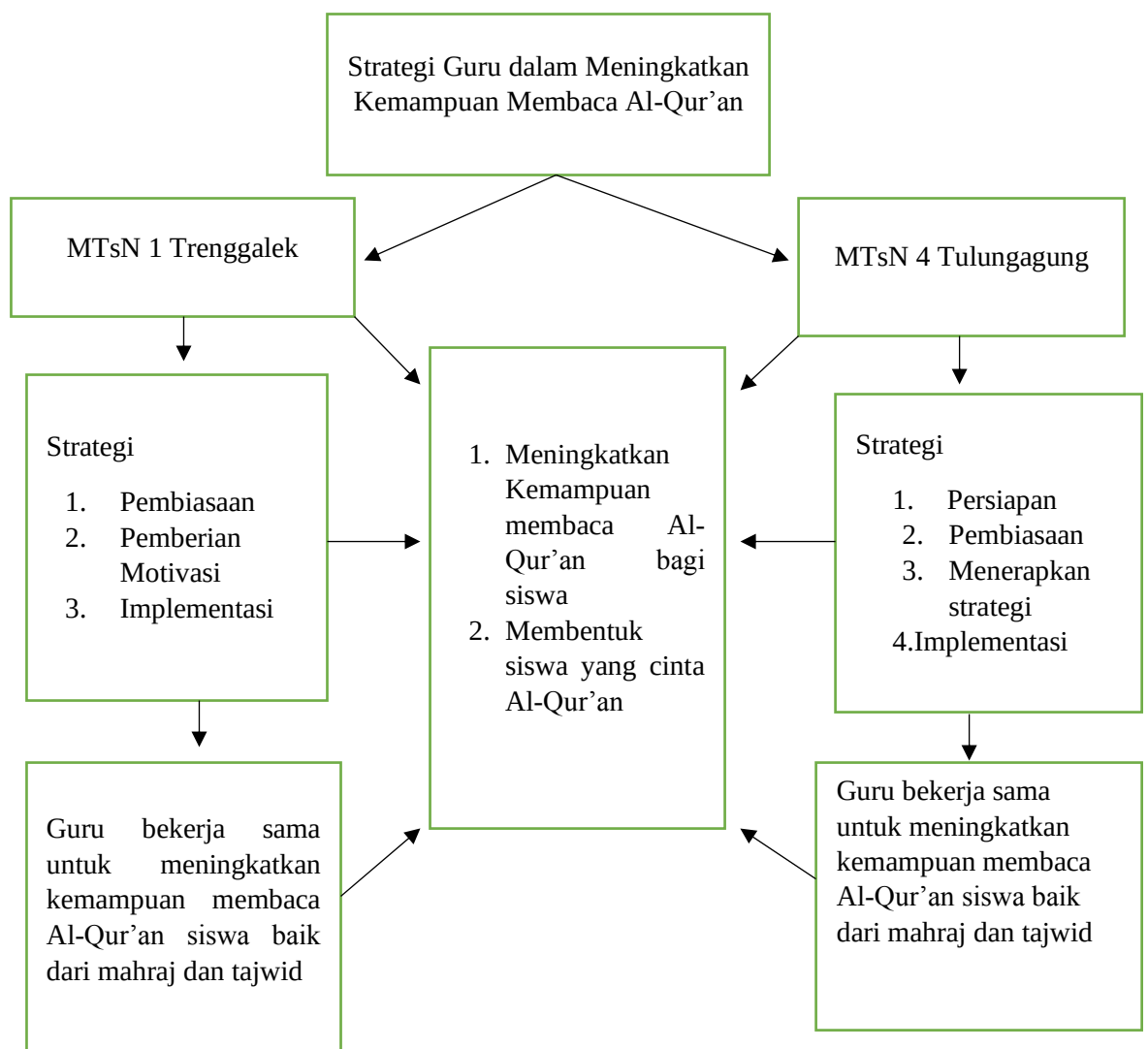
			sudah meningkat yang mana sebelumnya siswa membaca Al- Qur'annya belum lancar sekarang sudah mulai berkembang menjadi lancar. Dan untuk faktor-faktor yang menghambat serta mendukung guru PAI mengatasi kesulitan belajar membaca Al-		
--	--	--	---	--	--

			Qur'an dengan adanya bimbingan berkelanjutan di sekolah agar diharapkan siswa yang mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an bisa diatasi sedangkan faktor penghambat utama adalah dari kemampuan si siswa itu sendiri, kemauan untuk belajar yang minim serta		
--	--	--	---	--	--

			kejenuhan yang di alami siswa.		
--	--	--	--------------------------------------	--	--

G. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian. Paradigma penelitian dalam tesis ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Proses dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Ketika guru melakukan perannya dengan menerapkan perencanaan pembelajaran yang terukur dan terprogram yang di dukung dengan pemilihan strategi yang tepat maka proses terwujudnya dalam peningkatan membaca Al-Qur'an pada siswa akan terlaksana dengan baik.

Dalam pembahasan tesis tentang “strategi guru Al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an (studi multi situs di MTsN 1 Trenggalek dan MTsN 4 Tulungagung)” penulis ingin membahas tentang berbagai peran guru dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa. Diantaranya adalah strategi gurudengan menggunakan strategi pembiasaan, pemberian motivasi, persiapan yang matang, menerapkan strategi yang sesuai dan implementasi strategi.

Untuk yang berkaitan dengan pengertian guru Al-Qur'an Hadits, dalam hal ini membahas tentang pendidikan Al-Qur'an Hadits, pendidikan agama. Sedangkan upaya untuk meningkatkan minat baca pada siswa berkaitan dengan rendahnya minat baca pada diri siswa. Berkaitan dengan usaha meningkatkan minat baca maka akar solusinya bisa di lacak dari hal yang paling dasar yaitu keluarga, yang kedua adalah dari lingkungan.